

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki jenis-jenis itik yang bagus untuk dibudidayakan. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Indonesia memiliki beberapa jenis itik lokal yang tersebar di berbagai daerah dan diberi nama sesuai asal daerahnya, seperti itik Tegal dari Tegal (Jawa Tengah), itik Cirebon dari Cirebon (Jawa Barat), itik Mojosari dari Mojosari (Jawa Timur), itik Alabio dari Kecamatan Sungai Pandan (Kalimantan Selatan), itik Cihateub dari Desa Cihateup (Tasikmalaya, Jawa Barat), itik Bali dari Bali dan masih banyak lagi itik yang berkembang di masyarakat (Matitaputty dan Suryana, 2014). Itik digolongkan menjadi 3 jenis, yakni : itik petelur, itik pedaging, dan itik ornamental. Itik petelur dipelihara untuk diperoleh telurnya, itik pedaging dipelihara untuk diambil dagingnya, dan itik ornamental dipelihara sebagai itik hias (Muliani, 2014).

Sumatera Barat memiliki beberapa bangsa itik plasma nutfah yang berpotensi baik untuk dibudidayakan. Harahap dkk., (1980) menyatakan bahwa dilihat dari fenotip itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di Pulau Jawa yang berdarah Indian *runner*. Bangsa itik tersebut diberi nama menurut

nama daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Payakumbuh dan itik Kamang. Di samping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra dkk., 2012). Sebagai plasma nutfah, itik lokal Sumatera Barat sudah jarang ditemukan karena peternak lebih memilih beternak itik dari luar sehingga populasi semakin berkurang.

Hal ini disimpulkan dari hasil penelitian Novelino (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak itik lokal Sumatera Barat di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar sebanyak 1.567 ekor dengan struktur populasi itik jantan dewasa (5,79%), itik betina dewasa (67,41%), itik jantan muda (1,33%), itik betina muda (9,78%), anak itik (15,69%), ukuran populasi aktual (N_a) berjumlah 1.213 ekor. Jumlah populasi ternak itik lokal bukan Sumatera Barat sebanyak 2.171 ekor dengan struktur populasi itik jantan dewasa (2,90%), itik betina dewasa (77,02%), itik jantan muda (0,92%), itik betina muda (9,17%), anak itik (9,99%), ukuran populasi aktual (N_a) berjumlah 1.735 ekor.

Sedangkan pada penelitian Mulyadi (2021) menunjukkan hasil jumlah populasi ternak itik lokal di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 14.544 ekor dengan struktur populasi itik jantan dewasa (12,55%), itik betina dewasa (44,1%), itik jantan muda (2,59%), itik betina muda (5,91%), anak itik jantan (5,98%), anak itik betina (28,84%), ukuran populasi aktual (N_a) 8.241 ekor.

Populasi merupakan kumpulan individu suatu spesies yang mempunyai potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis antara suatu individu atau

kumpulan organisme sejenis yang hidup pada daerah tertentu (Warwick dkk., 1995). Populasi aktual adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit (Subandriyo, 2003). Dari hasil pengkajian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, produksi itik Pitalah ternyata memberikan hasil yang tidak berbeda dari itik unggul lainnya seperti itik Medan. Itik di Sumatera Barat masih dominan digunakan sebagai penghasil telur, salah satu pangan asal itik yang terkenal di Sumatera Barat adalah telur asin (Suhaemi, 2015)

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019 di dapatkan data populasi ternak itik di Kecamatan Harau sebanyak 27.232 ekor sedangkan pada tahun 2020 di dapatkan data sebanyak 37.250 ekor itik dari 11 kenagarian yang ada di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Di antara 11 kenagarian tersebut Nagari Batu Balang merupakan daerah penghasil itik terbanyak dengan jumlah populasi sebanyak 15.000 ekor itik pada tahun 2020. Sedangkan data dari dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2022 populasi ternak itik sebanyak 31.250 ekor dengan data populasi ternak itik di Nagari Batu Balang berjumlah 10.500 ekor. Dapat disimpulkan pada tahun 2022 populasi itik di daerah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada saat pandemi covid 19 beberapa peternak lebih memilih usaha lain yang lebih menguntungkan dengan alasan tidak dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak itik karena ekonomi masyarakat pada saat itu menurun.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan struktur populasi pada tahun 2022, maka dari itu untuk mengetahui struktur populasi

ternak itik di Kenagarian Batu Balang perlu dilakukan peninjauan data populasi ternak itik melalui penelitian struktur populasi daerah tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui struktur populasi di daerah tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai Struktur Populasi Ternak di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagai bahan pertimbangan bagi akademisi atau peneliti selanjutnya.

